

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan membentuk hubungan sosial dengan orang lain, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain. Sejak lahir, manusia sudah bergantung pada orang lain, terutama orangtua atau orang yang mengasuhnya. Orangtua atau pengasuh adalah figur yang diharapkan dapat memberikan rasa aman pada seorang anak. Rasa aman tersebut terwujud dalam ikatan emosional yang dibentuk anak dengan figur signifikan, yaitu orangtua atau pengasuhnya, yang disebut dengan *attachment*. Berdasarkan penelitian Bowlby (1979), figur Ibu dikatakan memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan anak. *Attachment* dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dengan orang lain (Bowlby, 1987). Bowlby (dalam Mikulincer & Shaver, 2007) berpendapat bahwa *attachment* berlangsung sejak kelahiran hingga kematian (“*from the cradle to the grave*”).

Berawal dari teori perkembangan anak, kemudian sekarang *attachment* digunakan untuk menggambarkan dan mempelajari hubungan antar pasangan dewasa, hubungan pekerjaan, dan hubungan antara kelompok sosial dan lingkungan yang lebih besar. Berbagai hubungan tersebut berkembang selama manusia beranjak dewasa, sesuai dengan tugas perkembangan manusia pada

setiap tahap perkembangannya. Manusia juga membentuk ikatan emosional dengan figur lain selain ibu melalui hubungan sosial tersebut. Saat manusia mencapai masa dewasa awal, ikatan emosional itupun dapat terbentuk dengan pasangan. Santrock (2002) mengatakan masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Pada masa dewasa awal, tugas perkembangan manusia adalah membentuk hubungan sosial dengan lawan jenis, yang biasa disebut dengan istilah ‘pacaran’.

Istilah pacaran memang sudah cukup umum terdengar. ‘Pacar’ diartikan sebagai orang yang spesial dalam hati seseorang selain orangtua, keluarga, dan sahabat. Pacaran berarti memiliki suatu perasaan yang bergejolak di dalam hati terhadap seseorang yang menimbulkan rasa ingin memperhatikan dan diperhatikan, rasa ingin tahu lebih, rasa malu, rasa cemburu, rasa curiga (Widiastuti, 2012). Dalam hubungan berpacaran, manusia membentuk *attachment* dengan pasangannya sebagai figur signifikan lain selain ibu.

Menurut Hazan & Shaver (1987), terdapat 3 macam pola *attachment* pada individu, yaitu pola *secure*, *avoidant*, dan *anxious/ambivalent*. Menurut Hazan & Shaver (2010), individu dengan pola *avoidant* dan *anxious/ambivalent* menunjukkan reaksi yang secara umum serupa dalam proses mengaktifkan sistem *attachment*, sehingga tiga pola tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu *secure attachment* (pola *secure*) dan *insecure attachment* (pola *avoidant* dan *anxious/ambivalent*). Individu dengan pola *secure attachment* akan merasa nyaman untuk menjalin sebuah ikatan emosional dengan orang lain.

Sementara individu dengan pola *insecure attachment* akan merasa tidak nyaman untuk menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain. Individu akan merasa tidak nyaman jika jauh dari pasangannya, atau malah merasa tidak nyaman berada di dekat pasangannya.

Penelitian Hazan & Shaver (1994) membuktikan bahwa pola *attachment* yang terbentuk pada masa *infancy* tidak selamanya menetap di sepanjang kehidupan. Dalam *internal working models of attachment*, dapat terjadi fenomena *stability-plasticity*, seperti halnya struktur kognitif secara umum. Model kognitif manusia berusaha untuk tetap stabil tetapi juga harus dapat menjadi fleksibel agar tetap bisa beradaptasi dan berfungsi dengan baik. Selain itu, Fraley (2010) menunjukkan adanya korelasi yang bergerak dari rentang rendah hingga moderat antara *attachment style* dengan figur orangtua dan *attachment style* dengan pasangan.

Bowlby (1979) berpendapat bahwa *attachment* berlangsung sepanjang kehidupan, namun Bowlby (1979) juga mengemukakan bahwa perkembangan pola *attachment* pada orang dewasa ditentukan oleh dua kekuatan. Kekuatan pertama adalah “*homeothetic forces*” (Waddington, 1957) yang menahan perubahan dalam pola *attachment* dari bayi hingga dewasa, yang membuat kecil kemungkinannya untuk menyimpang dari pola awal. Kekuatan kedua adalah “*destabilizing forces*” yang memungkinkan penyimpangan dari pola awal dan memberikan pengalaman yang kuat sehingga menuntut perubahan dan penyesuaian pola *attachment*. Sementara itu, diharapkan bahwa seseorang memiliki pola *attachment* yang *secure*, walaupun seseorang memiliki pola

attachment yang *insecure* dengan ibu, diharapkan dapat berubah ke arah *secure attachment*. Jika kedua pihak dalam suatu hubungan memiliki pola *attachment insecure*, maka hal itu akan berdampak pada ketidakpuasan di dalam hubungan tersebut.

Berdasarkan data Fraley (2010), peneliti melihat adanya diskontinuitas antara *attachment* dengan figur orangtua, khususnya ibu, dan pasangan. Fenomena yang diamati menunjukkan bahwa jika kedua mahasiswa dalam sebuah hubungan pacaran tidak memiliki kebiasaan yang sama, maka hal itu akan menimbulkan ketidaknyamanan di dalam hubungan mereka. Kebiasaan yang sama disini misalnya dalam hal berhubungan dengan orang lain, yaitu salah satu mahasiswa posesif, sementara yang lain bersifat *independent* dan tidak suka bila ditanya terus-menerus tentang keberadaannya. Hal tersebut akan memperbesar ketidaknyamanan yang ada di dalam hubungan tersebut. Bisa saja mahasiswa yang sebelum berpacaran merasa nyaman berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, namun saat berpacaran ia merasa tidak bisa lagi berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, misalnya dengan teman-temannya. Dalam hal ini dikaitkan dengan pola *attachment* mahasiswa yang mengalami perubahan antara sebelum dan saat berpacaran. Persoalan selanjutnya adalah apakah individu tersebut dapat membawa pasangannya ke arah pola *attachment* yang *secure* atau malah terbawa ke arah pola *attachment* yang *insecure* (*anxious resistant attachment* atau *anxious avoidant attachment*).

Menurut harian Kompas (2014), salah satu hal yang memicu pertengkaran dalam sebuah hubungan pacaran adalah gaya berpacaran yang posesif. Hal

tersebut berarti salah satu pihak terlalu bergantung kepada pihak lainnya sehingga ke manapun mereka pergi, inginnya selalu bersama. Selain itu, rasa tidak percaya antar individu yang berpacaran akan mengarah pada kecemburuan yang tidak realistis. Rasa kecemburuan itu akan semakin meningkatkan sifat posesif terhadap pasangan. Sifat posesif menunjukkan adanya kemungkinan pola *attachment* yang *insecure* karena individu merasa khawatir bila pasangannya berada jauh dengannya, individu merasa cemas bahwa pasangannya akan meninggalkannya.

Berdasarkan fenomena berpacaran tersebut, peneliti tertarik untuk melihat pola *attachment* yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas “X” Bandung yang sedang berpacaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan survey awal pada 30 orang mahasiswa yang sedang berpacaran.

Dari hasil survey awal tersebut didapatkan bahwa sebanyak 30% responden menyatakan tidak merasa nyaman dengan orangtuanya, tapi merasa nyaman dengan pasangannya. Sebanyak 3.3% responden lainnya menyatakan merasa nyaman dengan orangtuanya, tapi tidak merasa nyaman dengan pasangannya. Sementara itu sebanyak 63.4% responden merasa nyaman dengan orangtua dan pasangannya dan sebanyak 3.3% responden menyatakan tidak merasa nyaman dengan orangtua maupun pasangannya.

Jadi, Bowlby (1979) berpendapat bahwa *attachment* berlangsung sepanjang kehidupan tetapi ada 2 kekuatan yang menentukan apakah pola *attachment* akan berubah atau menetap, sementara penelitian Hazan & Shaver (1994) menunjukkan adanya *stability-plasticity* dalam proses *attachment*. Cassidy, 1988; Owen, Easterbrooks, Chase-Landsdale & Goldberg, 1984; Waters, 1978

membuktikan adanya kontinuitas pada pola *attachment* yang signifikan tapi tidak sempurna selama beberapa tahun pertama kehidupan. Fraley (2010) menunjukkan adanya korelasi yang rendah hingga moderat antara *attachment* dengan figur orangtua dan pasangan.

Survey awal menunjukkan variasi jawaban responden yang merasa nyaman maupun tidak nyaman terhadap orangtua dan terhadap pasangan. Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan yang berbeda dalam stabilitas pola *attachment*. Pola *attachment* bawaan (*infant attachment*) dapat berubah karena adanya faktor situasional, yaitu berpacaran. Setelah mahasiswa tidak lagi berpacaran, maka pola *attachment* mereka akan kembali lagi ke pola *attachment* bawaan karena faktor situasional sudah hilang. Di samping itu, ada juga pola *attachment* bawaan yang menetap walaupun ada faktor situasional, seperti ungkapan Bowlby (1979) di atas. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti stabilitas antara pola *attachment* terhadap ibu dan pasangan pada mahasiswa Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat stabilitas antara pola *attachment* terhadap ibu dan pasangan pada mahasiswa Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Umum

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai pola *attachment* dan stabilitas dari pola *attachment* pada mahasiswa Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan yang hendak dicapai melalui penulisan laporan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai adakah stabilitas antara pola *attachment* terhadap ibu dan pasangan pada mahasiswa Universitas “X” Bandung dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi mengenai gambaran pola *attachment* pada mahasiswa terhadap ibu dan pasangan ke dalam bidang ilmu Psikologi Perkembangan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai pola *attachment*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi pada mahasiswa mengenai pola *attachment* mahasiswa secara keseluruhan. Diharapkan mereka dapat mengintrospeksi

diri mereka sendiri kemudian memertahankan atau mengembangkan pola *attachment* mereka ke arah pola *secure attachment*.

- Memberikan gambaran kepada psikolog / praktisi di bidang psikologi perkembangan mengenai pola *attachment* terhadap ibu dan pasangan yang dimiliki mahasiswa yang berpacaran dan stabilitas kedua pola *attachment* tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengadakan seminar / penyuluhan mengenai bagaimana membentuk kedekatan dengan ibu maupun pasangan, yang akan mengarah pada pola *attachment* yang *secure*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, subjek penelitiannya adalah mahasiswa Universitas “X” Bandung yang berada pada tahap perkembangan dewasa muda. Menurut teori perkembangan Erikson (1968), tahap *Young Adulthood* disebut dengan tahap keintiman versus kesendirian (*intimacy versus isolation*) yang berlangsung dari usia 20 hingga 30-an. Erikson mengatakan bahwa bila individu berhasil mengatasi krisis pada masa ini maka keterampilan ego yang diperoleh adalah cinta. Pada masa dewasa muda, manusia mulai membentuk ikatan emosional dengan lawan jenisnya, yang biasa disebut dengan berpacaran.

Attachment dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dengan orang lain (Bowlby, 1987). *Attachment* berawal dari ikatan emosional antara bayi dengan *caregiver*-nya. *Attachment* pada mahasiswa mengacu pada kecenderungan seseorang untuk

membentuk ikatan emosional yang kuat dengan figur *attachment*-nya. Dalam hal ini, salah satu figur *attachment* mahasiswa yang ingin dilihat adalah ibu. Figur *attachment* mahasiswa lainnya yang ingin dilihat adalah pasangannya.

Fraley & Shaver (2000) membagi *attachment* ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi *avoidance* dan dimensi *anxiety*. Dimensi *avoidance* menggambarkan ketidaknyamanan mahasiswa akan kedekatan dan kebergantungan pada figur signifikan serta keinginan untuk menjaga jarak secara emosional dan mengandalkan diri sendiri. Dimensi yang kedua adalah dimensi *anxiety*. Dimensi ini menggambarkan keinginan yang kuat dari mahasiswa untuk kedekatan dan perlindungan serta kekhawatiran terus-menerus mengenai keberadaan figur signifikan dan nilai dirinya bagi figur signifikan.

Untuk dapat melihat pola *attachment* yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap ibu, Hazan & Shaver (1987) membagi pola *attachment* pada individu dewasa – berdasarkan teori Ainsworth (1978) – menjadi dua kategori, yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Pola *secure attachment* terbentuk jika kedua dimensi menunjukkan skor yang rendah. Mahasiswa dengan pola *secure attachment* dapat membentuk ikatan emosional yang dekat dengan ibunya dan merasa nyaman dengan hubungan yang interdependen. Pola *insecure attachment* terbentuk jika salah satu atau kedua dimensi menunjukkan skor yang tinggi. Mahasiswa dengan *insecure attachment* merasa tidak percaya pada ibunya dan merasa takut jika berada dalam hubungan yang terlalu intim, atau mahasiswa menginginkan hubungan yang dekat, tapi mereka curiga bahwa ibunya tidak benar-benar peduli terhadap mereka.

Saat mahasiswa beranjak dewasa, *attachment* itu tetap ada namun dapat juga terbentuk dengan figur *attachment* selain ibu. Ketika berpacaran, mahasiswa juga akan membentuk *attachment* dengan pasangannya. Menurut DeGenova & Rice (2005), pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Salah satu figur *attachment* mahasiswa ketika berpacaran adalah pasangannya.

Shaver et al (1988) mengemukakan bahwa hubungan antara bayi dan *caregivers* secara konseptual paralel dengan hubungan antara pasangan romantis dewasa karena memiliki ciri-ciri yang serupa, yaitu antara lain : mereka merasa aman jika berada di dekat satu sama lain dan saling memberi respon; mereka terikat dalam kontak yang dekat, intim, dan melibatkan fisik; mereka merasa tidak nyaman jika yang lain tidak ada ketika dibutuhkan. Berdasarkan hal tersebut, Shaver et al (1988) berpendapat bahwa hubungan antara pasangan romantis dewasa, sama seperti hubungan bayi dan *caregiver*-nya, adalah *attachment*, dan bahwa cinta romantis adalah bagian dari sistem perilaku *attachment*. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa hubungan bayi dengan *caregiver*-nya merupakan pencerminan terhadap hubungan mahasiswa dengan pasangannya.

Pola *attachment* yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap pasangannya dapat dilihat dari pembagian pola *attachment* menurut Hazan & Shaver (1987). Pola *secure attachment* terbentuk jika kedua dimensi menunjukkan skor yang rendah. Pola *insecure attachment* terbentuk jika salah satu atau kedua dimensi menunjukkan skor yang tinggi. Mahasiswa dengan pola *secure attachment* dapat

membentuk ikatan emosional yang dekat dengan pasangannya dan merasa nyaman dengan hubungan yang interdependen, sementara mahasiswa dengan *insecure attachment* tidak percaya kepada pasangannya dan merasa takut jika berada dalam hubungan intim, atau mereka menginginkan hubungan yang dekat, tapi mereka curiga bahwa pasangannya tidak benar-benar peduli terhadap mereka.

Ada kemungkinan bahwa pola *attachment* yang dibentuk mahasiswa dengan ibunya dapat berubah ketika mahasiswa tersebut berpacaran. Di samping itu, ada pula kemungkinan bahwa pola *attachment* yang dibentuk mahasiswa dengan pasangannya akan sama dengan pola *attachment* yang terbentuk dengan ibunya. Untuk mengkararakteristikan perkembangan pola *attachment*, Bowlby (dalam Mikulincer & Shaver, 2007) menggambarkan bahwa saat lahir manusia memiliki jalan yang berbeda sepanjang perkembangannya, sama seperti variasi pola *attachment* yang ia bentuk dan ubah sepanjang kehidupan.

Pengalaman awal dengan *caregivers* menentukan serangkaian strategi perilaku yang digunakan anak untuk membentuk kedekatan dengan figur *attachment*-nya. Pengalaman awal ini akan berperan dalam pembentukan sistem *attachment*, dan juga pengorganisasian dan pengaktifan perilaku *attachment* dalam hubungan yang selanjutnya. Pengalaman awal dengan ibu tersebut mungkin dapat menentukan jalur perkembangan mana yang dipilih mahasiswa dan pola *attachment* mana yang dapat menjadi karakteristik untuk interaksinya dengan pasangannya di kemudian hari.

Jika mahasiswa yang memiliki pola *secure attachment* memiliki pasangan dengan pola *insecure attachment*, maka ada kemungkinan salah satunya akan

berubah. Perubahan yang lebih baik adalah kedua mahasiswa yang berpacaran membentuk pola *secure attachment*. Hal itu akan terjadi jika mahasiswa mampu mengubah pola *attachment* pasangannya ke arah *secure attachment*. Dengan begitu, pasangannya akan merasa semakin aman dan nyaman berhubungan dengan mahasiswa. (Hazan & Shaver, 1987)

Selain itu, menurut Bowlby (1979) perkembangan pola *attachment* pada orang dewasa ditentukan oleh dua kekuatan. Kekuatan pertama adalah “*homeothetic forces*” (Waddington, 1957) yang menahan perubahan dalam pola *attachment* dari bayi hingga dewasa, yang membuat kecil kemungkinannya untuk menyimpang dari pola awal. Misalnya, jika mahasiswa membentuk pola *secure attachment* dengan ibunya, maka ia juga akan membentuk pola *secure attachment* dengan pasangannya. Jika mahasiswa membentuk pola *insecure attachment* dengan ibunya, maka ia tetap akan membentuk pola yang sama dengan pasangannya, yaitu pola *insecure attachment*.

Kekuatan kedua adalah “*destabilizing forces*” yang memungkinkan penyimpangan dari pola awal dan memberikan pengalaman yang kuat sehingga menuntut perubahan dan penyesuaian pola *attachment*. Jika mahasiswa membentuk pola *secure attachment* dengan ibunya, maka ada kemungkinan pola tersebut berubah dan disesuaikan dengan pola *attachment* pasangannya. Sebaliknya, jika mahasiswa membentuk pola *insecure attachment* dengan ibunya, maka ada kemungkinan pola tersebut berubah menjadi *secure attachment* dengan pasangannya.

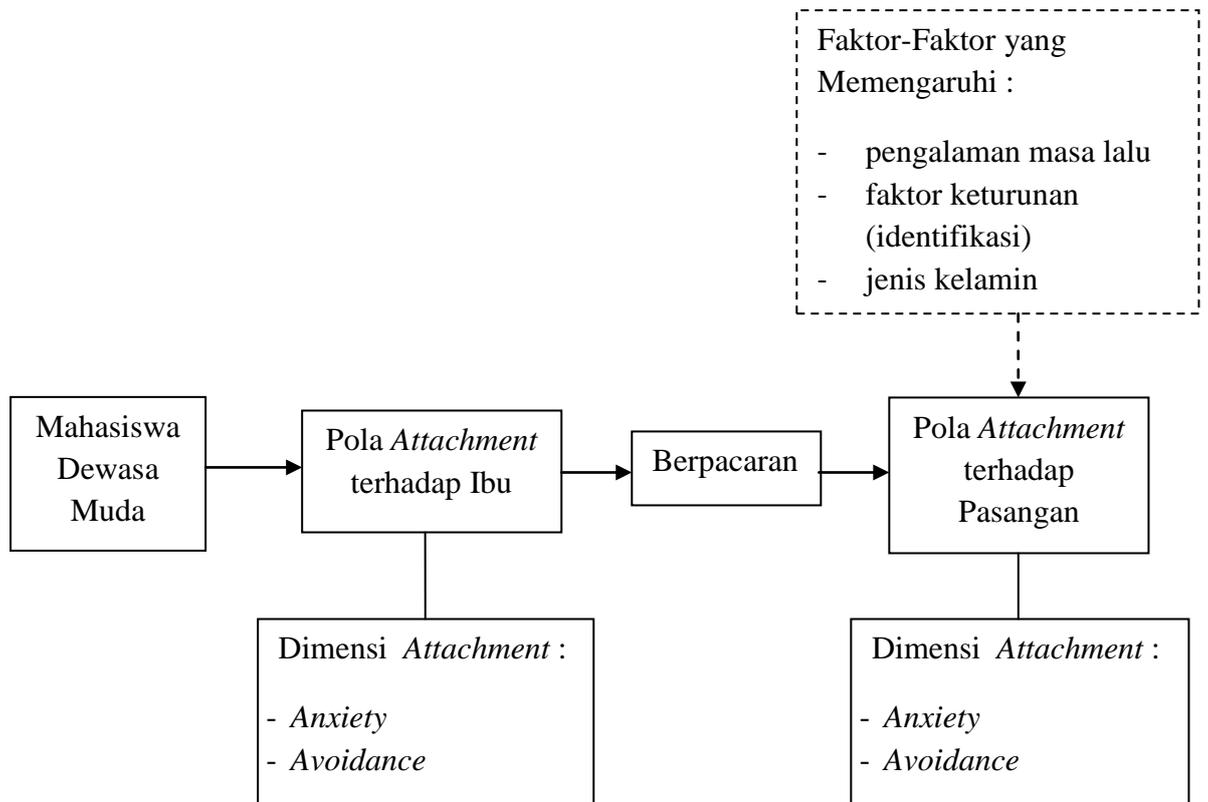
Ainsworth (dalam Feeney dan Noller, 1996) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang akan memengaruhi pembentukan *attachment* dalam diri seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain ialah pengalaman masa lalu, keturunan, dan jenis kelamin.

Pengalaman masa lalu berkaitan dengan kehidupan mahasiswa sebelum memasuki usia dewasa. Perlakuan ibu dan orang-orang di sekitar mahasiswa tersebut akan memengaruhi dirinya dalam membangun *attachment*. Kejadian yang ia alami sejak masih kecil hingga memasuki masa dewasa muda akan menjadi peristiwa yang dapat membentuk *attachment* pada diri mahasiswa. Perpisahan atau kehilangan orang-orang yang disayangi juga akan menjadi aspek yang dapat membentuk *attachment* pada diri mahasiswa. Contohnya, perpisahan tersebut bisa berupa perceraian orangtua, yang juga akan memengaruhi pembentukan *attachment* pada diri mahasiswa. Mahasiswa dengan orangtua yang bercerai memiliki kecenderungan membentuk pola *attachment* yang *insecure* karena sebelumnya mahasiswa pernah mengalami perpisahan dengan figur *attachment*-nya.

Faktor keturunan juga dipandang dapat memengaruhi *attachment*. Faktor keturunan yang mengarah pada identifikasi dikatakan dapat memengaruhi pembentukan *attachment* karena mahasiswa sebagai anak cenderung akan berperilaku mengikuti perilaku orangtuanya. Mahasiswa akan meniru hal yang mereka lihat, tidak hanya yang dilakukan oleh orangtuanya tetapi juga hal yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Mahasiswa melihat dan melakukan hal tersebut berulang-ulang. Pada akhirnya mahasiswa akan meniru tidak hanya

perilaku tetapi juga emosi yang sama dengan figur yang ia contoh. Misalnya jika orangtua, khususnya ibu, menunjukkan respon positif terhadap mahasiswa ketika mahasiswa membutuhkan, maka ia juga cenderung meniru perilaku tersebut. Mahasiswa juga akan menunjukkan respon positif ketika orang-orang di sekitarnya membutuhkan, terutama pasangannya. Hal tersebut akan mengarah pada pembentukan *attachment* yang *secure*.

Jenis kelamin juga menjadi faktor yang membentuk *attachment* pada diri seseorang. Ainsworth (dalam Feeney dan Noller, 1996) menyatakan bahwa wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria. Di dalam hubungan pacaran, tingkat kecemasan ini akan memengaruhi kualitas hubungan seseorang dengan pasangannya. Wanita akan berusaha untuk menyesuaikan pola *attachment*-nya dengan pola *attachment* yang dimiliki pasangannya karena ia cemas hubungannya tidak akan berjalan dengan baik bila ia tidak menyesuaikan diri. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pola *attachment* pada wanita lebih mudah berubah dibandingkan pola *attachment* pada pria.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Pembentukan *attachment* pada mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, faktor keturunan (identifikasi), dan jenis kelamin. Faktor-faktor tersebut yang akan membentuk rasa aman melalui hubungan dengan pasangan selama berpacaran.
- Attachment* berawal dari ikatan emosional antara bayi dengan *caregiver*-nya, yaitu ibu.
- Hubungan mahasiswa dengan ibunya akan tercermin melalui hubungan dengan pasangannya.

- d. *Attachment* yang dibentuk mahasiswa dengan ibu kemungkinan tercermin melalui *attachment* yang dibentuk dengan pasangan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa *attachment* dengan ibu tidak tercermin melalui *attachment* yang dibentuk dengan pasangan.

1.7 Hipotesis

Tidak ada perbedaan, artinya adanya stabilitas, antara pola *attachment* terhadap ibu dan pasangan pada mahasiswa Universitas “X” Bandung.